

**”SATU DI ANTARA YANG TIDAK ADA LAGI”:
NARASI DAN INGATAN BERSAMA TERHADAP WIJI THUKUL
SETELAH REFORMASI¹**

Muhammad Febriansyah

m_febrian@yahoo.com

Institut Kajian Malaysia dan Antarabangsa (IKMAS),
Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

Abstract

Wiji Thukul was a poet as well as a People’s Democratic Party (PRD) leader . His poems considered representing working class and other marginalised groups. His opposition to the New Order regime has led him to be a victim of force disappearance. In the collective memory of activists and intellectuals in Indonesia today, he remembered as a radical activist as well as a human rights heroic icon. This study is about a process of rebranding Wiji Thukul as he moved from being a marginalized poet and radical activist change to heroic icon after reformasi. I argued, his image nowadays reconstructed and reproduced by his family, friends, activists, and media through commemorations related to the important historical days. He became the most important symbolic against dictatorship not only because of his role in prodemocratisation movement during the New Order, but because of his ability to capture the imagination of people, especially activists and intellectuals after reformasi.

KEYWORDS: Wiji Thukul, heroic icon, narration, collective memory, commemoration

Pendahuluan

Pada masa hidupnya, Wiji Thukul (1963- ?) adalah seorang penyair kampung yang sebagaimana dialami oleh penduduk kampung urban miskin lainnya, tidak terlepas dari permasalahan ekonomi dan sosial. Keadaannya waktu itu digambarkan oleh Arief Budiman sebagai orang yang sama sekali tidak punya potongan sebagai penyair. ”Wajahnya dan sosok tubuhnya lebih merupakan seorang pedagang asongan yang berkali-kali kena gusur. Atau buruh pabrik yang sering dipehaka, yang hidupnya selalu rawan pangan.” (Budiman 1994:2). Dalam puisi-puisinya, Thukul banyak menceritakan kondisi hidupnya seperti yang digambarkan oleh Arief Budiman tersebut. Namun

¹ Disediakan untuk *Second International Graduate Student Conference on Indonesia 2010* di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 3 dan 4 November 2010. Penulis berterima kasih kepada Sumit Mandal yang telah membaca draf dan memberikan masukan dan saran untuk makalah ini. Keseluruhan isi makalah ini merupakan tanggung jawab penulis sendiri.

keinginannya untuk merubah keadaan tersebut telah membawanya kepada satu kisah hidup yang lebih menyeramkan lagi, yaitu represi dari pemerintah dan dihilangkan.

Di kalangan aktivis dan intelektual saat ini, Wiji Thukul dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan. Salah satu bait puisinya: "Hanya satu kata: Lawan!" menjadi slogan perlawanan yang begitu menakutkan Orde Baru dan menjadi kekuatan penyatu para aktivis yang mau menjatuhkan Suharto (Dakhidae 2003:56). Setelah reformasi, ketokohnya sebagai penyair kampung telah berubah menjadi simbol perlawanan, pejuang hak asasi, dipahlawankan, bahkan menjadi idola bagi kelompok dan individu-individu tertentu. Bagaimana terjadinya proses pengalihan citra Wiji Thukul tersebut menjadi fokus utama yang akan dibahas dalam makalah ini.

Politik Ingatan

Persoalan yang selalu dihadapi oleh sebuah negara yang baru terbebas dari satu rezim otoriter adalah bagaimana melihat masa lalu. Setelah Suharto turun, berbagai kasus kejahatan negara diungkit kembali. Peran para korban, intelektual, LSM hak asasi manusia, dan media massa sangat besar dalam menggiring pandangan masyarakat untuk mengkoreksi masa lalu. Mereka menjadikan ungkapan Milan Kundera, "Perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa" sebagai pendorong bagi menuntut penuntasan kasus-kasus kejahatan negara yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru.

Sejak Indonesia merdeka, sejarah digunakan untuk memperkuat kebanggaan nasional serta memajukan keseragaman ideologi dan persamaan visi tentang masa lalu nasional (McGregor 2008: 72). Pengkultusan terhadap sosok pahlawan nasional telah menjadi sebuah inisiatif yang sangat prinsipil oleh presiden Sukarno untuk menciptakan ingatan bangsa di sekitar tema-tema revolusi (Reid 2005:73). Pada masa Orde Baru, usaha itu dilakukan dengan sangat terencana melalui usaha-usaha penseragaman sejarah. Usaha penseragaman itu dimaksudkan untuk membentuk pemikiran masyarakat Indonesia tentang pentingnya peran ABRI di dalam mempertahankan kesatuan negara dari ancaman-ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam. Dalam perspektif ini, pemerintah Orde Baru selalu menekankan bahwa ancaman dari dalam lah yang lebih berbahaya. Tidak ada yang lebih ditakuti melainkan komunisme dan kemunculan sisa-sisa PKI yang dapat menimbulkan kekacauan dan teror di masyarakat.²

Sejak awal memegang kekuasaan, Suharto telah mengadakan berbagai macam peringatan, ritual, dan usaha pengingatan kembali terhadap "kekejaman" komunis. Setiap tanggal 30 September sejak tahun 1981 sehingga 1997, semua stasiun televisi wajib menayangkan film Pengkhianatan G30S/PKI. Pada hari berikutnya, upacara yang dipimpin oleh Suharto sendiri diadakan di Tunggu Pancasila Sakti, tempat yang dijadikan simbol untuk mengingati kekejaman PKI. Melalui upacara dan peringatan seperti itu, sejarah resmi versi pemerintah Orde Baru mengenai kekejaman PKI mendominasi wacana sejarah.

² Lihat misalnya Godfellow, Rob, 1995, *Api Dalam Sekam: The New Order and the Ideology of Anti-Communism*, Working Paper 95, Clayton: Monash University. Dan Heryanto, Ariel 1999, *Where Communism Never Dies: Violence, Trauma, and Narration in the Last Cold War Capitalist Authoritarian State*, International Journal of Cultural Studies, Volume 2 (2), hlm 147-177.

Namun reformasi pada tahun 1998 telah membuka ruang untuk melihat masa lalu terlepas dari pengaruh kekuasaan politik yang otoriter. Perdebatan pun mulai muncul mengenai apa sebenarnya yang terjadi pada 30 September 1965, dan masa-masa sesudahnya. Banyak korban dan bekas tahanan politik mulai berani untuk berbicara kepada publik tentang masa-masa genting itu. Berbeda dengan sejarah resmi Orde Baru, pengakuan mereka dilihat dari perspektif korban kekerasan rezim. Jika sejarah resmi Orde Baru hanya menceritakan apa yang PKI lakukan sebelum 30 September 1965, narasi baru dari ingatan kolektif para korban ini justru menceritakan apa yang dilakukan rezim Orde Baru terhadap PKI dan orang-orang yang dituduh komunis setelah peristiwa itu. Banyaknya publikasi dari korban kekejaman politik tahun 65 baik di media massa maupun pengakuan pribadi korban dalam bentuk memoir, menentang narasi resmi yang selama 32 tahun telah mendominasi ingatan masyarakat Indonesia. Narasi sejarah yang dibawa oleh ingatan bersama para korban ini tidak hanya mempertanyakan kesaktian Pancasila, tetapi juga membawa nafas trauma, kekejaman politik yang dilakukan oleh satu pemerintahan yang zalim.

Ingatan bersama para korban politik peristiwa 65 adalah salah satu dari banyaknya korban kekejaman politik Orde Baru. Yang tidak kalah misteriusnya adalah korban-korban penghilangan paksa menjelang akhir kekuasaan Suharto. Penculikan aktivis menunjukkan keputusan pemerintah dalam menghadapi gelombang perlawanan rakyat pada masa itu. Sebagian besar daripada mereka yang diculik adalah aktivis-aktivis politik yang keras menentang Suharto. Walaupun masih dihinggapi trauma dan sadar akan ancaman yang masih menanti mereka, sebagian mereka berani bersuara tidak lama setelah dibebaskan. Mereka bernasib sedikit lebih baik, karena masih ada aktivis-aktivis lain yang diculik belum jelas keberadaannya sampai hari ini.

Jika korban penculikan yang dibebaskan kemudian menceritakan pengalaman traumatik mereka, maka ingatan trauma masa lalu korban penculikan menjadi sumber sejarah yang penting dalam merangkai narasi baru. Lalu bagaimana dengan korban penghilangan paksa yang belum juga kembali? Tidak selamanya mereka hilang dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia. Dalam kasus hilangnya Wiji Thukul, kemunculannya dirasakan dalam bentuk yang lain. Wiji Thukul meninggalkan puisi-puisi yang dianggap mewakili zaman perjuangan melawan Orde Baru, namun masih relevan sehingga jauh sesudah masa-masa itu. Sepuluh tahun setelah reformasi berlangsung, puisi-puisinya masih sering dibacakan dalam berbagai kesempatan. Berbagai acara peringatan untuk mengenangnya masih selalu dilakukan. Keluarga, sahabat, teman sesama aktivis dan seniman menjadi jurubicara baginya melalui narasi mereka terhadap sosok Wiji Thukul. Jika pada masa Orde Baru, pemerintah menggunakan peringatan, upacara, ritual untuk menciptakan narasi terhadap bahaya komunisme, narasi tentang sosok Wiji Thukul juga dibangun dengan cara yang hampir sama. Thukul muncul kembali setelah reformasi karena perjuangan ingatan melawan lupa.

Mengidolakan Wiji Thukul

Perkataan 'idola' yang merujuk kepada Wiji Thukul secara tidak sengaja saya temukan pada malam Pekan Frinjan di Shah Alam, Selangor, Malaysia, 5 Desember 2009. Saya adalah pengunjung tetap acara seni pinggiran yang diadakan setiap bulan ini. Memang

pada malam itu saya lebih bersemangat untuk datang karena ingin menyaksikan persembahan *Dum Dum Tak*, sebuah grup musik *hardcore punk* yang sedang naik daun dalam komunitas musik underground di Malaysia. Dalam *scene* musik underground di mana pun, tema-tema anti sistem yang mapan memang menjadi ciri khas dalam musik mereka. Ditambah lagi dengan aliran musik yang membawakan lagu dengan bising dalam tempo yang sangat cepat, akan membawa pengaruh bagi pendengar dan penonton yang sebagian besar adalah anak muda. Lirik-lirik lagu *Dum Dum Tak*, memang penuh dengan kritik sosial dan seruan untuk melawan. Sebagai salah sebuah kumpulan musik underground, *Dum Dum Tak* menunjukkan citra anti terhadap segala sesuatu yang mapan baik dalam penampilan mau pun bermusik.

Setelah menyampaikan secara akustik dua buah lagu yang bertemakan perlawanan, mereka kemudian menyanyikan lagu *Apa Guna*, puisi yang memang selalu dinyanyikan Wiji Thukul semasa ngamen maupun membuat persembahan di pentas. Mereka membawakan lagu itu sesuai dengan irama aslinya. Walaupun tidak begitu terkejut melihat puisi Wiji Thukul dinyanyikan di situ, rasa ingin tahu telah membawa saya untuk melakukan pembicaraan singkat dengan grup band tersebut setelah mereka turun panggung. Ketika saya tanya dari mana mereka mengetahui lagu-lagu Wiji Thukul, vokalis dari kumpulan tersebut, Nufail, mengatakan bahwa "Kami memang mengidolakan Wiji Thukul".³

Nufail ternyata tidak asing dengan Indonesia. Dia selalu datang ke Yogyakarta, karena dia telah menikah dengan perempuan Yogyakarta dan istrinya memang tinggal di sana. Setiap kali dia ke Jawa, dia selalu bertemu, berdiskusi, dan berkongsi pengalaman dengan kumpulan underground di sana. Dia juga selalu mengumpulkan bahan bacaan untuk dibawa kembali ke Malaysia sebagai koleksi pribadi maupun dikongsi bersama kawan-kawannya di Malaysia. Dari sini lah pertemuannya dengan karya-karya Wiji Thukul. Walaupun tidak mengenal secara pribadi, namun karya-karya Wiji Thukul sudah cukup menginspirasi bagi kumpulan ini untuk menampilkan lagunya dalam persembahan-persembahan mereka.

Istilah idola sudah lama digunakan untuk merujuk kepada kekaguman seseorang terhadap tokoh tertentu. Dalam perkembangan budaya pop mutakhir, idola selalu dikaitkan dengan artis yang muncul dalam program realitas televisi yang memang banyak bermunculan satu dekade terakhir ini. Dalam arti kata lain, idola adalah bentuk baru daripada selebritas (Coutas 2008:112). Di Indonesia akhir-akhir ini, status sebagai selebriti bukan hanya monopoli daripada artis atau profesi yang berkaitan dengan dunia hiburan konvensional, tetapi juga politisi, akademisi, aktivis, bahkan juga pemimpin agama. Fenomena baru di mana semakin ramai artis hiburan yang masuk ke dalam kancah politik, memperkecil garis pemisah di antara dunia hiburan dan politik.

Menurut Rojek (2001), status idola dapat diperoleh seseorang melalui pencapaian kerja, dan juga "pemberian". Dalam kategori pertama, kemampuan seseorang untuk sungguh-sungguh berhasil di dalam karirnya dan dengan diiringi nasib baik sehingga mendapat sambutan yang meluas, bisa meletakkan seseorang individu itu menjadi idola. Pada kategori kedua, popularitas seseorang lebih banyak dibantu oleh faktor di luar dirinya. Dalam dunia hiburan, Rojek menggunakan istilah *cultural intermediaries*, merujuk kepada agen, penerbit, promotor, serta asisten pribadi. Mereka memiliki

³ Wawancara Nufail, Shah Alam, Malaysia, 5 Desember 2009.

perannya masing-masing untuk menciptakan citra sang idola, sebagaimana sang idola sendiri.

Dalam kasus Wiji Thukul, media, keluarga, sahabat, pembaca karya-karyanya telah menjadi *cultural intermediaries* bagi dirinya. Thukul sendiri sudah selesai dengan puisi-puisi dan perjuangannya pada saat ia dihilangkan. Faktor dirinya sudah tidak memainkan peran lagi di dalam pembentukan citranya saat ini. Para *cultural intermediaries*-nya lah yang menghidupkan kembali sosok Thukul agar puisi-puisi dan roh perjuangannya terus hidup. Beberapa narasumber yang saya wawancarai yakin bahwa puisi-puisi Thukul dan sosoknya sebagai simbol penentangan akan tetap relevan selama penindasan masih ada.

Membangun Narasi Tentang Thukul

Semasa reformasi sedang berlangsung, Thukul adalah individu yang sempat terlupakan. Namanya sempat muncul di media setelah peristiwa 27 Juli 1996. Wiji Thukul bersama beberapa pimpinan PRD (Partai Rakat Demokratik) yang lain dianggap bertanggung jawab terhadap kerusuhan yang terjadi di kantor PDI-Mega yang menelan korban puluhan jiwa itu. Pemberitaan media mengenai gerakan lebih banyak tertuju kepada penangkapan dan pengadilan terhadap aktivis-aktivis PRD yang tertangkap, dan berita-berita penculikan aktivis. Satu persatu korban penculikan membuat pengakuan dan mendapat liputan yang luas di media. Ketika mereka menceritakan bagaimana proses penculikan sampai penyiksaan yang mereka alami, perhatian juga ditumpukan terhadap korban-korban lain yang belum kembali.

Kontras (Komisi Nasional untuk Orang Hilang dan korban Tindak Kekerasan) adalah LSM hak asasi yang paling sibuk mengurus persoalan orang hilang pada masa reformasi. Organisasi ini adalah tempat korban dan keluarga mereka mengadu tentang nasib anak-anak mereka yang belum kembali. Sampai pada tahun 2000, Kontras masih menyatakan bahwa terdapat 13 orang lagi korban penculikan dalam rentang masa 1996-1998, yang belum kembali. Walaupun belum kembali ke pangkuan keluarga, Wiji Thukul masih belum secara resmi dinyatakan sebagai orang hilang. Ini disebabkan oleh banyaknya pengakuan dari beberapa kenalannya yang masih melihat dan bertemu Thukul. Pengakuan-pengakuan itu tidak membuat pencariannya menjadi semakin mudah, tetapi malah menimbulkan gosip, spekulasi, serta cerita-cerita yang tidak jelas mengenai nasib dan keberadaannya.

Ketidaktejelasan ini telah mendorong Jaap Erkelens, salah seorang sahabat yang banyak berhubungan dengannya sewaktu dia masih dalam persembunyian, membuat surat pembaca di media cetak, menanyakan keberadaan Thukul. Dalam surat pembacanya di harian Kompas tanggal 18 Februari 2000, Jaap menyatakan bahwa ada kemungkinan Thukul masih menyembunyikan diri atau "disembunyikan" (Jaap 2000). Ia juga meminta kepada pembaca yang memiliki informasi tentang keberadaan Thukul supaya menghubungi beliau. Namun tidak ada perkembangan yang positif.

Setidaknya dengan adanya surat pembaca itu, kawan-kawan Thukul yang selama ini menyangka bahwa dia dalam keadaan yang selamat dan dilindungi oleh kawan-kawan yang lain, mulai sadar bahwa dia benar-benar hilang. Hal itu ditegaskan ketika pada tanggal 24 Maret 2000, istrinya, Sipon, melaporkan kehilangannya ke Kontras.

Kenyataan resmi dari Kontras mengatakan bahwa hilangnya Thukul pada sekitar Maret 1998 diduga kuat berkaitan dengan aktivitas politik yang dilakukannya. Dugaan ini diperkuat oleh fakta bahwa hilangnya Thukul bersamaan dengan penghilangan paksa aktivis-aktivis menjelang jatuhnya Suharto. Kontras juga menyatakan bahwa pemerintah lah yang paling bertanggung jawab untuk mengungkapkan motif hilangnya Thukul (Kontras 2000).

Sejak itu media massa mulai menaruh perhatian tentang nasibnya. Saya mencatat, ada belasan artikel dari media cetak nasional maupun lokal dari Maret sehingga Desember 2000 yang menulis tentang Wiji Thukul. Hampir semua artikel tersebut menulis tentang nasib keluarga yang ditinggalkannya dan ingatan mereka terhadap Thukul. Salah satu artikel yang dimuat dalam tabloid mingguan *Adil* misalnya, mengatakan:

”Wiji Thukul Wijaya yang dilahirkan di Sorogenen, Solo, 26 Agustus 1963, sejak kecil memang hidup di tengah kemiskinan. Anak pertama dari empat bersaudara itu dibesarkan dalam lingkungan tukang becak dan buruh.” (Adil 2000:15)

Hampir semua artikel yang menulis tentang Thukul mengandung latar belakang kehidupan Thukul seperti ini. Seperti dalam artikel-artikel yang lain, biografi singkat itu selalu diikuti dengan penjelasan tentang perjalanan hidupnya yang berdarah-darah, pengalamannya yang berulang kali disiksa setiap kali dia tertangkap aparat. Juga tidak terkecuali aktivitasnya di PRD sampai misteri kehilangannya. Dari sini lah dimulainya pembentukan citra Wiji Thukul sebagai penyair miskin, pejuang dan martir kepada perjuangan mengalahkan Orde Baru.

Apa yang dituliskan di dalam artikel-artikel tersebut adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Tetapi jika diperhatikan secara teliti, ada kecenderungan yang sangat kuat untuk memberikan penekanan yang lebih kepada kisah hidup yang seperti itu. Ini menyebabkan sisi hidupnya yang lain tidak pernah terangkat. Kisah hidupnya telah diseragamkan. Di sengaja atau pun tidak, pencitraan Thukul seperti itu telah berperan sangat besar dalam membentuk pandangan orang terhadap sosoknya sampai hari ini. Bahkan ada sebuah artikel yang mengklaim bahwa ”nama Wiji Thukul telah menjadi sebuah legenda bagi para aktivis dan demonstran prodemokrasi dan proreformasi. Wiji adalah simbol sekaligus wujud pelanggaran hak asasi oleh rezim Orde Baru” (Kompas 2000:9). Tidak seperti korban-korban kekerasan politik Orde Baru atau korban-korban penghilangan paksa lain yang biasanya hanya disebut sebagai korban, Wiji Thukul seolah-olah melampaui kategori itu. Namanya tidak hanya selalu disebut sebagai korban, tetapi juga simbol pejuang hak asasi manusia di Indonesia.

Selain dikenal sebagai penyair dan aktivis, status pejuang hak asasi manusia yang diperoleh Thukul adalah sesuatu yang baru sering terdengar setelah reformasi. Status tersebut semakin diakui setelah ia menerima anugrah *Yap Thiam Hien Award* pada tahun 2002. Penganugrahan itu tidak terlepas dari peran aktivis-aktivis serta LSM-LSM hak asasi yang memang menjadikan Thukul sebagai simbol kampanye program-program mereka.

Selain Kontras, Ikohi (Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia) adalah organisasi yang selalu menaikkan citra Thukul dalam kampanye hak asasi mereka. Organisasi ini

awalnya adalah sebuah kumpulan solidaritas terhadap keluarga korban orang hilang yang dinaungi oleh KontraS. Ia didirikan tidak lama setelah Suharto turun, yaitu pada September 1998. Sampai saat ini, Ikohi dipimpin oleh Mugiyanto, bekas aktivis PRD dan juga korban penculikan pada tahun 1998. Setelah dibebaskan oleh penculiknya, Mugiyanto bersamaan dengan korban-korban penculikan yang lain memberikan testimoni serta melakukan pembelaan terhadap korban yang lain bersama KontraS. Ia kemudian diutus oleh KontraS ke Geneva untuk memberikan kesaksian kepada PBB sehubungan dengan penghilangan paksa, sambil memperkuat jaringan PRD di luar negeri.

Mugiyanto melihat usaha kampanye pencarian orang hilang yang dilakukan oleh KontraS tidak maksimal, karena lembaga tersebut mengurus terlalu banyak kasus pelanggaran hak asasi. Hal itu mendorongnya untuk terlibat sepenuh waktu dengan Ikohi. Tujuan dibentuknya Ikohi memang untuk mengurus kasus penghilangan paksa tahun 1997/98, tetapi dalam perkembangannya banyak kasus-kasus orang hilang yang terjadi sebelumnya juga mendapat perhatian. Akhirnya tidak hanya sebatas menangani kasus orang hilang, tetapi juga peduli terhadap persoalan hak asasi secara umum. Selain beranggotakan keluarga korban, organisasi ini juga banyak dimotori oleh aktivis yang punya kaitan dengan PRD. Selain Mugiyanto, Ikohi juga dibesarkan oleh pimpinan PRD yang lain, seperti Wilson dan Waluya Jati, Aan Rusdiyanto, semuanya korban penghilangan paksa. Keempat-empat orang penting di dalam Ikohi ini adalah teman seperjuangan dan secara pribadi mengenali Wiji Thukul. Tidak mengherankan jika di dalam kampanye mereka, nama Thukul selalu muncul. Beberapa risalah resmi yang dikeluarkan mereka mengutip puisi-puisi Thukul, terutama yang ditulisnya pada masa dalam pelarian.⁴ Dalam puisi-puisi yang ditulis pada masa-masa itu, terdapat beberapa petunjuk keadaan serta keberadaannya. Seperti potongan sajaknya berikut ini:

Pengantin baru
Ini ada kado untukmu
Seorang penyair yang diburu-buru

Maaf aku mengganggu
Malam bulan madumu
Aku minta kamar Satu
Untuk membaringkan badanku

Pengantin baru
Ini datang lagi tamu
Seorang penyair
Yang dikejar-kejar serdadu

Dalam sajak yang berjudul *Kado untuk Pengantin Baru* ini memang Thukul tidak menyebutkan untuk siapa sajak ini ditujukan. Berdasarkan tanggal puisi itu ditulis, yaitu pada 13 Agustus 1996, dua minggu setelah dia meninggalkan rumah, saya menduga sajak

⁴ Saya berterima kasih kepada Stanley yang berbaik hati memberikan salinan puisi-puisi Thukul sewaktu buron. Manuskrip asli kumpulan puisi tersebut ditulisnya sewaktu dalam masa persembunyian, dan diserahkan langsung kepada Stanley Sebagian besar puisi-puisi tersebut belum pernah diterbitkan.

ini ditujukan untuk temannya yang juga seorang penyair, Kelik SW.⁵ Walaupun sajak itu ditulis setelah ia berada di tempat persembunyiannya di daerah Bekasi, kawasan sub urban di Jakarta, namun petunjuk itu sudah cukup jelas.

Setelah bersembunyi, Thukul masih meninggalkan jejak keberadaannya lewat puisi-puisi. Teman-temannya di komunitas PRD yakin ia tidak tertangkap karena puisi-puisinya masih beredar di internet dan di beberapa media pergerakan. Puisi-puisi tersebut menciptakan narasinya tersendiri mengenai ketidakjelasan nasibnya sesudah reformasi. Sangkaan, spekulasi, serta gosip yang kemudian timbul karena ketidakjelasan itu membuat drama kehilangannya semakin diliputi misteri. Unsur drama semasa persembunyian yang cukup panjang ini tidak dimiliki oleh korban-korban yang lain.

Di dalam puisi-puisinya semasa persembunyian, Thukul juga memberikan harapan kepada keluarga dan kerabat bahwa dia akan kembali, seperti salah satu puisinya berikut ini:

Pagi itu
Budimu menjadi api

Tapi aku harus pergi lagi
Mungkin tahun depan
Atau entah kapan
Akan kuketuk lagi
Daun pintumu
Bukan sebagai buron

Potongan sajak ini berjudul Buat L-Ch & A.B. Akronim nama tersebut merujuk kepada pasangan Lela Chaerani dan Arif Budiman, ilmuwan di Salatiga yang memang sudah dikenal Thukul cukup lama. Dia memang sempat tinggal di rumah mereka sewaktu awal-awal persembunyiannya. Baris-baris terakhir sajak tersebut jelas mengisyaratkan satu harapan untuk bertemu lagi. "Mungkin tahun depan" waktunya sudah lewat sejak puisi itu ditulis, tetapi kalimat "Atau entah kapan" merujuk kepada watu yang tidak ada batasnya. "Atau entah kapan" bisa berarti belasan, atau bahkan puluhan tahun lagi. Harapan untuk kembali kadang-kadang dia nyatakan dengan keyakinan. Dalam sebuah sajak yang ditujukan kepada istrinya, dia menuliskan: "Aku pasti pulang/ mungkin tengah malam dini/ mungkin subuh hari/ pasti/ dan mungkin/ tapi jangan kau tunggu." Ini lah yang membuat istrinya Sipon masih terus berharap, menunggu dan mencari suaminya. Harapan yang diberikan oleh Thukul di dalam puisinya untuk kembali, membuat semangat orang yang ditinggalkannya tidak pernah berkurang.

Berbeda dengan anggapan umum yang cenderung meyakini bahwa kesemua korban mungkin sudah mati, istrinya, Sipon masih menganggap sebaliknya. Dalam berbagai kesempatan dia selalu mengatakan: "Kalau sudah mati pasti ada kuburnya, atau ada mayatnya. Tapi di mana?" Tidak seriusnya pemerintah menyelesaikan kasus orang hilang secara hukum menunjukkan bahwa pemerintah sebagai pihak yang mengurus

⁵ Memang diketahui setelah meninggalkan rumah, dia sempat menziarahi teman dekatnya yang meninggal, Bambang Widoyo SP, seniman Solo. Menurut Suliyanto, abang kepada Bambang, yang ditemui Thukul pada hari itu, sewaktu pamit, dia mengatakan akan menghadiri pernikahan seorang teman di Wonogiri (Suliyanto lupa pernikahan siapa). (wawancara Suliyanto 2007).

negara sekarang tidak mau bertanggung jawab terhadap kejahatan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru. Ketidakpastian nasib korban adalah satu bentuk teror dari negara terhadap keluarga korban, dan hal ini disadari betul oleh Sipon. Oleh karena itu, mengingat korban dan kejahatan negara masa lalu adalah salah satu bentuk perlawanannya terhadap impunitas. Pandangan ini diyakini juga oleh Ikohi. Hanya dengan mengingat korban lah mereka mendapatkan bekal tenaga untuk terus berkampanye bagi kejelasan nasib orang hilang.

Untuk terus mengingat korban, sejak tahun 2007, Ikohi menggelar acara Kamisan. Kamisan adalah demonstrasi yang dilakukan secara berkala setiap minggu di Tugu Monas, Jakarta. Pada setiap Kamis sore, keluarga korban, aktivis-aktivis hak asasi, serta peserta-peserta lain akan berkumpul di tugu Monas dengan membawa poster, spanduk, serta gambar korban penghilangan paksa, mengelilingi tugu. Perhimpunan yang biasa dihadiri oleh belasan hingga puluhan orang ini telah mencapai lebih dari seratus minggu, dan akan berterusan. Di situ mereka berorasi tentang persoalan hak asasi dan berdiskusi serta berbagi informasi mengenai perkembangan kasus-kasus hak asasi.

Acara ini diinspirasi oleh *Mothers of Plaza de Mayo*, satu kelompok ibu-ibu korban penghilangan paksa yang menuntut kejelasan nasib keluarga mereka semasa pemerintahan junta di Argentina. Setelah melakukan kudeta terhadap pemerintah sipil Evita Peron pada 24 Mac 1976, Jeneral Leopoldo Galtieri memerintah Argentina dengan kuku besi. Di bawah kekuasaannya, beribu-ribu anak muda aktivis prodemokrasi menjadi korban kekerasan politik dan penghilangan paksa. Sebanyak 400,000 warga sipil menjadi korban politik. Akibat kekerasan politik itu, sekumpulan ibu di laza de Mayo berhimpun dan mengumpulkan kekuatan untuk menolong, membebaskan, dan mencari anak-anak atau keluarga mereka yang menjadi korban (Herly & Sinaga 1999:112).

Di Argentina, masa sesudah berakhirnya kekuasaan junta menunjukkan keinginan yang kuat dari negara untuk menuntaskan kasus orang hilang.⁶ Walaupun mendapat banyak tantangan dari kekuasaan lama dan memerlukan masa selama dua dekade untuk memulihkan sepenuhnya hak-hak korban, namun satu tahap sudah dijalani. Di Indonesia, keadaannya jauh berbeda. Bahkan pemeritahan era reformasi tidak menganggap penyelesaian persoalan masa lalu menjadi agenda nasional yang mesti diselesaikan.

Mengingat Korban, Melawan Lupa

Sadar bahwa perjuangan mereka masih panjang, Ikohi terus mengkampanyekan orang hilang supaya kasus ini tidak dilupakan. Selain Kamisan, acara yang rutin mereka adakan adalah peringatan *Hari Penghilangan Paksa Sedunia* yang diperingati setiap 30 Agustus. Pada tahun 2007, Ikohi memperingati hari tersebut dengan tema *A week to remember: Mengenang Korban, Melawan Lupa*. Selama seminggu, 26-31 Agustus, Galeri Cipta III dan Teater I, Taman Ismail Marzuki, diisi dengan berbagai acara bertemakan hak asasi manusia.

Memasuki gedung Galeri Cipta, pengunjung seperti memasuki kawasan yang suram karena lampu yang sengaja dimalapkan. Jelas panitia ingin menciptakan efek

⁶ Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penuntasan kasus orang hilang di Argentina, lihat Sembiring, G, Triyana, B, & Agung, B (2007). *Nunca Mas: Laporan Final Conadep, Argentina Pasca Junta Militer (1976-1983)*. Jakarta: People Empowerment Consortium (PEC).

psikologi untuk membawa kesadaran pengunjung lebih tertumpu kepada korban penghilangan paksa, sebagaimana maksud acara ini diadakan. Ini karena, gedung di mana tempat berbagai acara dilangsungkan ini juga disulap menjadi galeri sementara bagi pameran foto-foto, lukisan, serta museum tempat barang-barang pribadi peninggalan para korban ditunjukkan. Dari penataan ruang dengan barang yang dipamerkan menimbulkan kesan kuratorial yang jauh dari memuaskan, tetapi pesan daripada pameran ini bisa ditangkap dengan jelas. Jika dilihat keseluruhan artifak pameran tersebut sebagai teks, ia dapat membentuk narasinya sendiri mengenai perjalanan hidup masing-masing korban.

Sebagian besar lukisan yang dipajang adalah hasil karya Yayak Kencrit, seniman aktivis yang pada awal tahun 1990-an pernah menjadi buruan rezim karena kasus kalender *Tanah Untuk Rakyat*.⁷ Sesuai dengan temanya, semua lukisan menampilkan wajah korban dalam bingkai-bingkai tersendiri. Tidak seperti korban-korban yang lain di mana si pelukis hanya mereproduksi citra mereka melalui gambar, hubungan si pelukis dengan Thukul lebih istimewa. Sejak akhir 1980-an lagi, Thukul dan Yayak sudah mengenali dan menghargai karya satu sama lain. Di poster kalender *Tanah Untuk Rakyat* yang dilukis Yayak, terdapat sebuah puisi Thukul, *Tentang Sebuah Gerakan*. Bagi mereka yang tahu kisah ini akan melihat lukisan wajah Thukul tidak hanya sebagai lukisan wajah korban, tetapi ada narasi yang sangat panjang di antara si pelukis dengan objek yang dilukiskannya. Narasi itu jika ditarik jauh 20 tahun ke belakang, akan membawa nostalgia dan romantisme perjuangan dalam melawan kekuasaan Orde Baru, di mana Yayak dan Thukul menjadi bagian yang penting di dalamnya.

Meskipun pameran itu menampilkan narasi tersendiri dari masing-masing korban, namun keseluruhan acara peringatan ini memang terkesan menonjolkan sosok Thukul. Salah satu sebab peringatan hari orang hilang diperingati lebih lama adalah karena peringatan tersebut berdekatan dengan hari lahir Thukul (26 Agustus) yang memang menjadi simbol daripada orang hilang. Selain itu, banyak di antara aktivis hak asasi manusia tersebut memang kawan seperjuangan Thukul sesama aktivis pada masa Orde Baru. Oleh karena itu pada malam pembukaan pekan orang hilang yang bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun Thukul tersebut, menjadi semacam tempat pertemuan kembali beberapa aktivis tahun 1980-an dan 1990-an.

Gedung tempat di mana acara itu berlangsung sebenarnya dapat menampung kapasitas sekitar seratus orang, namun kursi yang disediakan panitia hanya berjumlah puluhan. Oleh karena itu banyak daripada mereka yang datang terpaksa berdiri atau duduk di lantai. Dalam ucapannya, pihak panitia menyatakan, mereka tidak menyangka yang hadir begitu banyak, yang menandakan bahwa masih banyak orang yang peduli terhadap Thukul dan orang hilang.

Marco Kusumawijaya, salah seorang staf Dewan Kesenian Jakarta dalam sambutannya mengatakan: "Kalau orang masih yakin pada inspirasinya, maka kita harus yakin dia masih berada bersama kita untuk malam ini dan seterusnya. Sebab, bukankah demikian katanya, bahwa: Aku masih utuh, dan kata-kata belum binasa".

⁷ Pada tahun 1991, sembilan LSM mengeluarkan poster kalender Tanah Untuk Rakyat yang dilukis oleh Yayak Yatmaka (Yayak Kencrit), seorang pelukis lulusan ITB dan aktivis sosial. Poster tersebut menggambarkan karikatur satir terhadap berbagai kasus konflik pertanahan yang semakin marak terjadi sejak akhir tahun 1980-an. Poster ini kemudian dilarang, dan pelukisnya terpaksa melarikan diri ke luar negeri. Lihat 'The Land for the People' Calendar: A Satire of Injustice Sparks a satire of Justice. *Inside Indonesia*, June 1991, Hlm. 13.

Baskara T. Wardaya, ilmuwan dan juga seorang pastur mencoba meyakinkan kepada semua bahwa malam itu adalah malam yang suci, “karena malam ini kita tidak hanya mengenang kelahiran Wiji Thukul, tetapi juga lahirnya kembali semangat perlawanan terhadap ketidakadilan yang dulu pernah ditanamkan oleh Thukul.” Perkataan “Malam ini adalah malam yang suci” diulang berkali-kali dalam ucapannya. Ini memberi kesan religius terhadap sosok Thukul yang diucapkan oleh seorang pastur terhadap seorang bekas penganut katolik. “Wiji Thukul hilang, Wiji Thukul akan selalu dikenang. Wiji Thukul mati, Wiji Thukul akan hidup abadi.”

Kesan keabadian Thukul memang diekspresikan oleh setiap penonton yang menuliskan kesan mereka terhadap sosok Thukul pada sebuah spanduk besar yang memang disediakan untuk maksud itu. Spanduk putih berukuran 2x3 meter itu dalam sekejap menjadi tempat luahan perasaan pengunjung tentang sosok Thukul. “Perjuangan melawan penindasan akan dan pasti berlanjut. Met Ultah Thukul”, tulis Sinal. “Selamat Ulang Tahun. Bung masih hidup. Perjuangan terus dilanjutkan”, tulis Ridha Saleh. “Mengingati Thukul berjuang melawan lupa”, tulis yang lain lagi.

Selain ucapan selamat ulang tahun, pesan kata bahwa Thukul sebenarnya tidak pernah mati, perjuangannya akan dilanjutkan, mendominasi tulisan-tulisan di spanduk tersebut. Ini menunjukkan kuatnya ingatan bersama pengunjung yang hadir pada malam itu terhadap perjuangan Wiji Thukul. Slogan perlawanan juga diungkapkan dengan berbagai macam ekspresi. Salah seorang pengunjung menuliskan duplikasi slogan Thukul yang terkenal: “HANYA SATU KATA LAWAN...!” Slogan yang menjadi simbol perlawanan terhadap Orde Baru di kalangan aktivis pro-demokrasi itu memang berasal dari salah satu bait puisi yang dibuat Thukul, berjudul *Peringatan*. Semangat perlawanan dari slogan tersebut diekspresikan dengan berbagai macam bentuk oleh pengunjung yang hadir. “Hanya ada satu kata: Lawan! Slogan yang tepat buat bangsa yang melawan”, tulis Max Lane. “Wiji! Betul itu-Lawan!” tulis Koesalah Soebagyo Toer.

Ada juga tulisan yang mengekspresikan nostalgia pribadi bersama Thukul. “Thukul, aku pernah nginap di rumahmu pada tahun 1990an. Rumahmu yang sederhana tapi penuh dengan roh perjuangan...Semoga satu saat rumah itu bisa jadi rumah pahlawan!” tulis salah seorang pengunjung. Menempatkan nostalgia keterlibatan intim secara pribadi dalam ingatan bersama masa lalu perjuangan merupakan salah satu bentuk ekspresi si pengunjung yang menuliskan kalimat tersebut supaya diakui keterlibatannya di dalam perjuangan itu sendiri. Keterlibatan secara personal dengan objek sejarah yang dianggap penting seperti itu menimbulkan semacam nostalgia yang narsistik (Strassler 2005:280).

Malam itu adalah malam apresiasi terhadap Thukul. Di situ orang bernyanyi selamat ulang tahun untuknya, istrinya memotong tumpeng, puisi-puisinya dibacakan, dinyanyikan dengan berbagai macam ekspresi. Bahkan saya berani mengatakan bahwa malam memperingati Wiji Thukul yang diadakan pada hari pertama adalah puncak daripada keseluruhan acara *A week to remember* yang berlangsung selama seminggu tersebut. Kesan saya pihak penganjur memang memberi perhatian yang lebih dari segi persiapan terhadap acara Thukul jika dibandingkan dengan serangkaian acara lainnya.

Salah satu bahagian terpenting dalam acara malam itu adalah peluncuran buku *Kebenaran Akan Terus Hidup*.⁸ Tujuan buku tersebut diterbitkan adalah untuk

⁸ Buku ini diterbitkan pada bulan Agustus 2007 oleh Yappika dan Ikohi berkat dukungan dana dari pemerintah Kanada melalui Canadian International Development Agency (CIDA).

mengenang nilai-nilai perjuangan dan semangat Thukul dalam perjuangan demokrasi dan menegakkan kedaulatan rakyat (Ikohi 2007:3). Selain itu ingin menunjukkan bahwa masih banyak orang yang peduli terhadap nasib Thukul dan nasib orang hilang lainnya.

Dalam kata pengantar buku tersebut, Wilson sebagai editor mengatakan bahwa buku itu diterbitkan sebagai hadiah ulang tahun Thukul. Selain itu juga dimaksudkan untuk meyakinkan keluarganya bahwa Thukul sudah menjadi "milik semua orang" dan mereka tidak sendirian dalam mengenang dan mencari keberadaan Thukul. Ditambahkannya:

"Kami juga akan menjadikan penerbitan buku itu menjadi momen untuk menghadapi proses 'pelupaan' yang terjadi beriringan dengan waktu, kesibukan dan perubahan-perubahan situasi yang terasa begitu cepat. Kekhawatiran terbesar saya adalah proses pelupaan tidak hanya sedang dilakukan oleh negara secara sengaja, tapi yang lebih menyedihkan justru kalau itu juga terjadi di kalangan orang-orang yang pernah terkait dengan Wiji Thukul, juga menghinggapi para aktivis Ham dan demokrasi, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Karena itu penerbitan buku ini menjadi semacam 'pengingat' kolektif kepada kita semua akan kasus yang menimpa Wiji Thukul dan pelanggaran Ham lainnya" (Wilson 2007 vi)

Buku ini berisi tulisan-tulisan mengenai Thukul yang ditulis oleh kawan-kawan sesama aktivis, seniman, dan mereka yang berasal dari berbagai macam latar belakang, termasuk dari kalangan akademik, jurnalis, dan pembuat film, yang tidak mengenalnya secara pribadi. Juga terkandung di dalamnya beberapa buah tulisan Thukul yang pernah dimuat dalam berbagai edisi buletin *Ajang* yang pernah dikelolanya.⁹

Buku ini sebenarnya hanya berisikan tulisan-tulisan yang sudah ada dan pernah diterbitkan, kebanyakannya di internet. Para penulis terdiri dari berbagai macam latar belakang, yaitu tokoh akademik, aktivis, wartawan, dan seniman. Ada yang mengenal Thukul secara pribadi seperti Rosslyn von der Borch, Arif Budiman, Linda Christanty, Yayak Kencrit, dan Wilson. Tetapi lebih banyak penulis yang tidak mengenalnya secara pribadi, mereka hanya mengenal Thukul melalui karya tulisan orang lain tentangnya. Banyaknya tulisan dari berbagai latar belakang untuk mengenang dan mencatat sejarah perjuangan Thukul menjadi ukuran bagi Ikohi dalam melihat Thukul sebagai ikon perlawanan yang terus menerus memberi inspirasi dan semangat bagi banyak orang (Ikohi 2007:3).

Proses pemilihan tulisan yang sangat longgar menyebabkan kualitas buku ini dari segi kandungan sangat sederhana. Banyak terdapat pengulangan-pengulangan fakta di antara satu tulisan dengan yang lainnya. Memang sebenarnya editor buku tersebut tidak punya pilihan yang banyak. Kebanyakan tulisan-tulisan mengenai Thukul, ditulis oleh sesama teman aktivis, seniman, yang ditulis setelah Thukul hilang. Tulisan itu ditulis untuk maksud mengenang korban, jadi terdapat unsur-unsur subjektif penulis yang agak bias terhadap objek yang dituliskannya. Tulisan-tulisan itu juga hanya mengangkat ingatan

⁹ Mengenai buletin *Ajang* dan keterlibatan Thukul di dalamnya, lihat Will Derks (1995), Sastra Perjuangan: Literary Activism in Present-Day Indonesia. Dalam Paul van der Velde (ed.) *IIAS Yearbook*. Leiden: International Institute for Asian Studies. Hlm: 42-52.

bersama penulis setelah Thukul selama aktif di PRD. Narasi Thukul sebelum menjadi aktivis tidak diungkapkan.

Proses ini dimulai ketika Linda Christanty menulis esai berjudul *Seorang Kawan, Wiji Thukul* di jurnal *Pantau* (2001). Penulisnya menceritakan kontak terakhirnya dengan Thukul melalui telepon pada November 1997 sebelum dia dinyatakan hilang. Ingatan yang dibentuk melalui narasi terhadap sosok Thukul yang peduli terhadap nasib rakyat tertindas dalam situasi politik yang represif membangun suatu pemahaman tentang kepahlawanan. Kisah perjuangan Thukul mengingatkan penulisnya kepada Nikolai Vaptsarov, penyair muda yang dieksekusi rezim fasis Bulgaria karena berjuang untuk rakyatnya. Bahkan dalam tulisannya yang lain tentang Thukul, (*Wiji Thukul dan orang hilang*) yang ditulis setahun kemudian, Thukul mengingatkan Linda kepada Jose Rizal, sastrawan pejuang dari Filipina.

Tidak hanya Linda, beberapa teman Thukul sesama aktivis menuliskan sosoknya dengan semangat yang sama. Cerita ini terus diulang-ulang dengan dibantu oleh mudahnya arus informasi melalui internet yang membentuk pemikiran setiap orang yang membacanya. Semakin banyak orang menulis tentangnya dengan didorong oleh kekaguman yang mereka dapatkan dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Akhirnya mereka yang tidak mengenalinya secara pribadi pun mengulang-ulang hal yang sama. Dan pengulangan cerita itu telah membentuk narasi tentang Thukul yang membentuk citranya saat ini. Itu lah yang tergambar di dalam buku tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh editor buku tersebut, mereka berharap buku tersebut dapat "melengkapi" kekaguman dan pemahaman orang terhadap puisi-puisinya.

Halim HD, salah seorang yang berpengaruh dalam perkembangan proses kreatif Thukul mengatakan buku tersebut seperti iklan.¹⁰ Ingatan Halim terhadap Thukul berbeda dengan apa yang digambarkan di dalam buku tersebut. Begitu pula Janthit, teman Thukul di Teater Jagat. Dia malah merasa kasihan jika Thukul digambarkan seperti itu.

"Makanya ini titip *aja* ya. Ini alam yang jadi saksi, Thukul sudah jadi pohon besar, maka jangan ditumbangkan dengan cara yang tidak alamiah. Tumbangkan itu bukan berarti namanya *dihabisin*. Nggak. Tapi sisi manusiawinya yang ditumbangkan. Makanya, ambillah sisi manusiawi yang sebenarnya. Dia juga lemah *kok*. Ada kelemahan, ada kelebihan. Bukan *jealous kok*. Karena kalau dia diangkat terus, diangkat terus, diangkat terus sebagai tokoh ideal ya, nanti kecewa, kalau yang mengidolakan itu tau betul sisi lemahnya. Bangsa kita kan begitu. Kalau orang terkenal itu seakan yang baik *thok*. Ketika yang jeleknya sedikit tau, udah. Nggak pernah punya pahlawan. Ya udah, itu aja yang penting."¹¹

Janthit yang tinggal sekampung dengan Thukul, memang mengenali Thukul sejak kecil. Dia merasa pandangan orang terhadap Thukul saat ini berbeda dengan Thukul yang dikenalnya. Mereka hanya melihat Thukul hanya sisi kepahlawanannya saja, sementara sisi manusiawinya yang lain dihilangkan. Pandangan ini tidak salah sama sekali. Justru ini menunjukkan keberagaman ingatan bersama setiap orang atau kelompok terhadap Thukul berbeda, bergantung kepada apa kepentingan mereka.

¹⁰ Komunikasi pribadi, 28 Februari 2008.

¹¹ Wawancara dengan Janthit, Solo, 5 April 2008.

Mengenang Masa Lalu, Mengingat Thukul

Peringatan telah menjadi ritual yang sangat penting setelah reformasi untuk tetap mengingat masa lalu. Gerakan reformasi telah menciptakan momen sejarahnya tersendiri untuk diperingati setiap tahun. 12 Mei selalu diperingati sebagai 'Tragedi Trisakti' yang menjadi pencetus reformasi. 20 Mei diperingati sebagai hari jatuhnya Suharto dari kekuasaan. Berbagai acara seperti demonstrasi, pameran, pemutaran film, mau pun peringatan-peringatan selalu mengisi acara peringatan hari-hari penting tersebut.

Pada 12 Mei 2007, sejumlah mahasiswa Unpad yang tergabung dalam Kelompok Diskusi Jumat Malam mengadakan acara diskusi mengenang Thukul. Awalnya mereka sangat terinspirasi oleh lirik dalam lagu *Sajak Suara* yang dibawakan oleh grup musik asal Bandung, *Homicide*. Setelah mengetahui bahwa lirik lagu tersebut berasal dari puisi Thukul, mereka kemudian mulai mendiskusikan puisi-puisinya yang lain. Dan ketika di kampus mereka ada acara pertandingan pembacaan puisi Chairil Anwar, mereka berpikir, kenapa bukan puisi Wiji Thukul? Dari situ lah muncul idea untuk mengadakan diskusi *Wiji Thukul: Merekam Ketidakadilan melalui Seni*, untuk memperingati peristiwa tragedi Trisakti tanggal 12 Mei.

Berbagai acara yang berkaitan dengan Thukul ditampilkan, seperti musikalisasi puisi karya Thukul, pemutaran film dokumentari *Batas Panggung*, serta seminar. Sama seperti acara-acara lain di mana keluarga dan teman-teman Thukul menjadi pembicara dalam seminar, topik yang dibicarakan tidak lain adalah mengenai pengalaman pribadi si pembicara dengan Thukul. Cara sebegini menjadi sesuatu yang umum dalam setiap acara yang berkenaan dengan Thukul. Setiap peringatan akan mengulang narasi yang sama terhadap ketokohan Wiji Thukul.

Hal yang sama dapat dilihat pada acara *Mengenang Aktivis 80-an* yang diadakan pada tanggal 29 Maret 2008 oleh *Beranda Budaya*, sebuah kelompok diskusi yang dibentuk oleh bekas aktivis 80-an di Yogyakarta.¹² Awalnya adalah kerinduan mereka terhadap suasana masa lalu semasa masih menjadi aktivis mahasiswa. Ide untuk melakukan pertemuan dengan kawan-kawan bekas aktivis yang lain mendapat sambutan. Kali ini tidak perlu merujuk kepada momen atau tanggal tertentu. Tetapi acara yang dibikin adalah untuk mengenang tiga orang aktivis yang telah meninggal. Ketiga-tiga kawan yang diperingati itu adalah Wiji Thukul, Semsar Siahaan, dan Bambang Hari. Acara ini diadakan sebulan setelah meninggalnya Bambang Hari. Dibandingkan dengan Thukul dan Semsar yang memang cukup dikenal, Bambang Hari tidak begitu dikenal umum, tetapi bagi jaringan aktivis tahun 80-an, sosok Bambang Hari adalah bahagian dari gerakan tahun 80an yang penting.

Sesuai dengan temanya, acara memang menjadi tempat untuk mengenang, tidak hanya berkaitan dengan ketiga-tiga orang tersebut, tetapi juga mengenang kembali masa-masa lalu yang mereka lewati bersama sewaktu menjadi aktivis dulu. Muhammad Yamin dan Yayak Kencrit, dua orang konseptor poster kalender *Tanah Untuk Rakyat*, bertemu

¹² Mereka adalah mantan aktivis mahasiswa Yogyakarta yang pada tahun 1980-an dan 1990-an dikenal dengan kelompok Rode, terutamanya terdiri dari mahasiswa UII dan UGM. Kelompok ini terlibat di dalam Serikat Mahasiswa (SM) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta (FKMY) yang merupakan pelopor dalam gerakan mahasiswa pada akhir tahun 1980-an. Di antara tokoh-tokohnya yang cukup menonjol adalah Muhammad Yamin, Ihdhal Kassim, Rajiku, dan Yuli Eko Nugroho.

kembali untuk pertama kali di acara ini, setelah 17 tahun tidak bertemu karena Yayah terpaksa melarikan diri keluar negeri pada tahun 1991.

Bentuk-bentuk peringatan seperti yang telah disebutkan di atas hanya sebagian contoh bagaimana peringatan-peringatan seperti itu mengkonstruksi citra kepahlawanan seorang Wiji Thukul. Namun ada juga peringatan Thukul digunakan untuk kampanye politik secara tersembunyi oleh satu kelompok untuk membentuk opini yang menyudutkan lawan politiknya. Itu terlihat jelas pada acara peluncuran buku puisi Fitri Nganthi Wani, *Selepas Bapakku Hilang*.

Sebagai penyair, ini adalah kumpulan puisi pertama Fitri Nganthi Wani, anak perempuan Wiji Thukul. Sebagai penyair, Wani berhak mendapat penghargaan dari karyanya sendiri. Namun, seperti yang terlihat pada malam itu, bukan mudah untuk meraih pengakuan yang layak selama dirinya masih menyandang status sebagai anak Wiji Thukul. Meskipun dalam kartu undangan dinyatakan acara peluncuran buku, namun kenyataannya acaranya lebih daripada itu. Selama acara terlihat jelas bahwa Wani masih diselimuti oleh bayang-bayang bapaknya sendiri. Selama acara berlangsung, tidak ada pembahasan mengenai isi buku itu sendiri, sebagaimana lazimnya acara peluncuran buku. Hanya Wani sendiri yang membacakan puisinya. Itu pun dia memilih membacakan puisi tentang bapaknya yang hilang. Iwan Fals yang mengisi puncak acara tersebut melagukan puisi Wani, *Pulang lah Pak!* yang memang puisi tentang Thukul. Bahkan Sitok Srengenge, penyair membacakan dua buah puisi Thukul, bukan puisi Wani. Dia mengatakan:

”Dua sajak ini saya bacakan, keduanya karya Wiji Thukul, penyair yang saya hormati. Saya bacakannya untuk mengenang penyairnya sendiri, almarhum Munir, serta semua korban penculikan dan penindasan, semoga mereka menjadi yang terakhir. Hari ini, setelah sekian tahun kemudian kita masih belum paham nasib Wiji Thukul. Kita masih berharap, masih bisa berharap...”

Acara ini lebih berunsur politis karena diadakan pada masa-masa kampanye pemilihan presiden tahun 2009. Saya mengamati dengan jelas bahwa acara ini pun sebenarnya telah disponsori oleh tim sukses calon SBY-Boediono untuk kampanye mereka. Kesan pertama adalah ucapan Wani sendiri yang berterima kasih kepada ISAI (Institut Studi Arus Informasi) dan Komunitas Utan Kayu yang menyelenggarakan acara tersebut. Kedua lembaga yang disebut itu berkaitan erat dengan Goenawan Moehammad. Pada masa kampanye pemilihan presiden waktu itu, secara pribadi Goenawan Moehammad jelas mendukung pencalonan SBY-Boediono. Ia sendiri hadir di pentas pada saat peluncuran capres SBY-Boediono, di Bandung. Majalah *Tempo* yang dimilikinya ikut menjadi pembela Boediono yang gigih ketika ekonom tersebut dituduh oleh berbagai pihak sebagai agen neoliberalisme. Ia bersama dengan Ramadhan Pohan, seorang pemimpin tim sukses SBY-Boediono di antara yang hadir pada acara malam itu.

Dengan mengingatkan audiens terhadap sosok orang hilang seperti Thukul, atau Munir, ini adalah satu upaya untuk menjatuhkan citra lawan tanding mereka, yaitu pasangan calon presiden Megawati-Prabowo. Prabowo dipercayai sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya penghilangan paksa pada tahun 97/98.

Sementara Munir, aktivis hak asasi dipercayai telah dibunuh secara terencana oleh aparat intelijen negara selama Megawati memerintah.

Penutup

Sepuluh tahun setelah reformasi, Indonesia masih belum selesai dengan proses transisi dari suatu rezim yang otoriter. Meskipun kebebasan berekspresi telah dibuka, namun tujuan utama reformasi untuk menciptakan demokrasi sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat keseluruhan belum bisa dicapai. Walaupun harus dipercayai bahwa untuk mencapai semuanya membutuhkan proses, namun usaha dari institusi kekuasaan terbesar di negara ini, yaitu pemerintah, belum menunjukkan ke arah perbaikan. Justru korupsi semakin berkembang tidak terkendali sampai kepada institusi pemerintahan yang terkecil di daerah-daerah. Negara masih selalu diganggu dengan berbagai skandal keuangan yang melibatkan jumlah dana sangat besar tanpa ada penyelesaian yang jelas. Militer masih belum sepenuhnya tunduk kepada kekuatan sipil. Sama seperti Orde Baru, elit politik masih melayani kepentingan golongan atas dalam struktur masyarakat, bukan *wong cilik*.

Keadaan ini mungkin tidak terbayangkan sebelumnya oleh pelaku perubahan yang menginginkan Suharto jatuh pada masa Orde Baru itu. Untuk itu, mereka merasa bahwa perjuangan harus tetap dilakukan, dengan tidak melupakan usaha mereka sewaktu masih di bawah cengkaman Orde Baru. Dalam posisi ini, mengingat masa lalu kemudian menjadi suatu ritual yang penting. Oleh karena itu, mengingat Thukul melalui peringatan-peringatan dan membentuk narasi tentang dirinya yang berjuang, diharapkan akan mampu menjaga kesinambungan gerakan.

Thukul telah menjadi simbol perjuangan pada masa sesudah reformasi. Hanya Munir yang bisa menandingi popularitasnya sebagai simbol pejuang hak asasi di kalangan aktivis hari ini. Dia menjadi simbol bukan hanya karena perannya di dalam melawan Orde Baru, tetapi kemampuannya menangkap imajinasi banyak orang yang melampaui masa dan dalam berbagai situasi politik yang selalu berubah. Citranya sebagai pahlawan banyak dibentuk oleh media, keluarga, sahabat, yang membangun narasi berdasarkan memori dan nostalgia mereka terhadap sosok Thukul. Tidak hanya puisipuisinya, tetapi nasibnya sebagai korban, kehidupannya yang miskin dan selalu menderita, selalu "dieksploitasi" untuk menguatkan lagi citra tersebut.

Untuk menciptakan citra kepahlawanan tersebut, narasi menghilangkan sebagian kisah hidupnya yang lain. Narasi itu terus diulang-ulang melalui narasi kembali, peringatan-peringatan yang banyak diadakan setelah reformasi. Dalam teknik propaganda, pengulangan adalah unsur yang menentukan dalam mempengaruhi pemikiran masa. Thukul telah menjadi semacam keperluan akan "kepahlawanan" dari satu masyarakat yang telah begitu lama dikendalikan segala bidang kehidupannya oleh satu kekuasaan besar bernama Orde Baru. Keengganan pemerintahan baru untuk menyelesaikan berbagai kasus kejahatan negara pada masa lalu membuat usaha penekanan terhadap pemerintah juga berterusan. Dalam usaha menekan dan mengkampanyekan nasib orang hilang ini lah sosok Wiji Thukul terus hidup.

Bibliografi

A Special Correspondent. (1991, June) 'The Land for the People' Calendar: A Satire of Injustice Sparks a satire of Justice. *Inside Indonesia*, 13-14.

Budiman, A (1994). Wiji Thukul Penyair Kampung. Thukul, W (1994). *Mencari Tanah Lapang*. Leiden: Manus Amici.

Coutas, P (2008). Fame, fortune, Fantasi: Indonesian Idol and the new celebrity. Heryanto, A (ed.). *Popular culture in Indonesia: fluid identities in post-authoritarian politics*. New York: Routledge. Hlm: 111-129.

Dhakidae, D (2003). *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Derks, W (1995). Sastra Perjuangan: Literary Activism in Present-Day Indonesia. Velde, P (ed.) *IIAS Yearbook*. Leiden: International Institute for Asian Studies. Hlm: 42-52.

Erkelens, J (2000). Di Mana Wiji Thukul? *Kompas* 18 Februari.

Godfellow, R (1995). Api Dalam Sekam: The New Order and the Ideology of Anti Communism. *Working Paper 95*. Victoria: Monash Asia Institute.

Herly & Sinaga, M.H (1999). *Dicari: Orang Hilang*. Jakarta: ISAI.

Heryanto, A (1999). Where Communism Never Dies: Violence, Trauma, and Narration in the Last Cold War Capitalist Authoritarian State. *International Journal of Cultural Studies*, 2, 147-177.

Ikohi (2007). *Proposal Penerbitan Buku "Kebenaran Akan Terus Hidup": Catatan-catatan tentang Wiji Thukul*.

Johny (2000, 10-16 Maret). Thukul, Penyairnya Kaum Buruh. *Tabloid Berita Mingguan Adil*, 24, 15.

Kontras (2000). *Siaran Pers Tentang Hilangnya Wiji Thukul*.

McGregor, K (2008). *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat.

Reid, A (2005). Writing the History of Independent Indonesia. Gungwu, W (ed.). *Nation-Building: Five Southeast Asian Histories*. Singapore: Iseas Publications. Hlm: 69-90.

Rojek, C (2001). *Celebrity*. London: Reaktionbooks Ltd.

Ryi (2000, 26 Juli). Wasiat Wiji Thukul: Lawan! *Kompas*, 9.

Sembiring, G, Triyana, & B, Agung B (2007). *Nunca Mas: Laporan Final Conadep: Argentina Pasca Junta Militer (1976-1983)*. Jakarta: People's Empowerment Consortium (PEC).

Strassler K (2005). Material Witnesses: Photographs and the Making of Reformasi Memory. Zurbuchen, MS (ed.). *Beginning To Remember: The Past in the Indonesian Present*. Singapore: Singapore University Press. Hlm: 278-311.

Thukul, W (2004). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.

Thukul W, dkk (2007). *Kebenaran Akan Terus Hidup*. Jakarta: Yappika dan Ikohi.

Wilson (2007). Catatan Editor. *Kebenaran Akan Terus Hidup*. Jakarta: Yappika dan Ikohi.

Zurbuchen, MS (2005). Historical Memory in Contemporary Indonesia. Zurbuchen, MS (ed.). *Beginning To Remember: The Past in the Indonesian Present*. Singapore: Singapore University Press. Hlm: 3-46.